

Pengembangan Kapasitas Mantan Pekerja Seks Komersial Dalam Peningkatan Fungsi Sosial Oleh Lembaga Kharisma Palembang

Wahidin¹, Mulyanto², Dadang Hikmah Purnama²

¹Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial RI

²Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Universitas Sriwijaya

Corresponding author: wahidin_JemeKite@yahoo.co.id,

marius_mulyanto@yahoo.co.id, dhepur@yahoo.com

Received : July 2018; Accepted; October 2018 ; Published : November 2018

Abstract

The purpose of this Research was to analyze three aspects of capacity building of former commercial sex workers in improving social function by charisma institutions, including capacity building processes, capacity building forms and capacity building strategies. In general, capacity building is a learning in enhancing capability, skills and increasing mastery possessed by an individual, group or organization, carried out by social welfare institutions in organizing various types of activities, especially those directly related to the empowerment of former commercial sex workers. This Research uses a qualitative approach. The object of this case study research is the Kharisma Institute in carrying out capacity building activities for former commercial sex workers. The source of the data in this research came from primary data sources, namely key informants of the kharisma institution, companion, former commercial sex workers, some of social service employees also became supporting informants of this research. Secondary data from various literature departments. Data collection techniques use the method of observation (observation), interviews (interviews), and documentation. The results of the research provide an overview of the aspects of the process, forms and strategies for improving the social function of former commercial sex workers, after participating in activities they have knowledge, high social life, have the ability to be entrepreneurial, confident, and able to build social relations.

Keywords: Capacity Development, Social Function, Former CSW

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tiga aspek pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial dalam peningkatan fungsi sosial oleh lembaga kharisma, antara lain proses pengembangan kapasitas, bentuk pengembangan kapasitas dan strategi pengembangan kapasitas. Secara umum pengembangan

kapasitas merupakan suatu pembelajaran dalam peningkatan kemampuan, ketrampilan dan meningkatkan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu, kelompok mau pun organisasi, yang dilakukan oleh panti/lembaga kesejahteraan sosial dalam menyelenggarakan berbagai macam kegiatan terutama yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan mantan pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran (obyek) penelitian studi kasus ini adalah Lembaga Kharisma dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan kapasitas pada mantan pekerja seks komersial. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer yakni informan kunci pengurus lembaga kharisma, pendamping, mantan pekerja seks komersial, beberapa pegawai dinas sosial juga menjadi informan pendukung penelitian ini. Data sekunder dari berbagai letakur kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi. Hasil penelitian memberikan gambaran pada aspek proses, bentuk dan strategi pada peningkatan fungsi sosial mantan pekerja seks komersial, setelah mengikuti kegiatan mereka memiliki pengetahuan, jiwa sosial yang tinggi, memiliki kemampuan jiwa wirausaha, percaya diri, serta mampu membangun relasi sosial.

Kata Kunci: Pengembangan Kapasitas, Fungsi Sosial, Mantan PSK

PENDAHULUAN

Prostitusi sejak dulu masyarakat mengenalnya adalah kegiatan maksiat yang dilakukan oleh para perempuan nakal. Di Indonesia saat ini segalanya dipermudah dengan adanya kemajuan teknologi pada sebagian perempuan sudah bukan rahasia umum lagi untuk memanfaatkannya dengan kegiatan negatif ialah menjual diri dan semakin beragam tingkatan serta bentuknya. Istilah mengenai pelaku pelacuran atau wanita tuna susila adalah wanita yang kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya (Kartono, 2007:67). Kegiatan prostitusi merupakan realitas sosial yang dianggap oleh sebagian masyarakat mengganggu ketenteraman masyarakat dan sering menimbulkan masalah baru yang belum dapat diselesaikan secara maksimal oleh pemerintah, baik yang berbentuk terselubung mau pun yang terlokalisasi di tempat-tempat hiburan. Melihat jumlah pekerja seks komersial meningkat secara dramatis karena sejumlah alasan ekonomis, sosial dan kultural. Berdasarkan data dari pusat data informasi kesejahteraan sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2015, populasi wanita tuna susila seluruh Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 73.037 orang, pada tahun 2003 sebanyak 81.893 orang dan per Maret 2015 masih terdapat 64.435 wanita Indonesia yang menjadi wanita tuna susila di lokalisasi legal maupun ilegal (Ramadhani, 2017:242). Di Palembang sendiri jumlah mantan pekerja seks komersial dalam beberapa tahun terakhir diketahui, tak kurang dari 4000 (empat ribu) orang, dan tiap tahunnya cenderung meningkat jumlahnya (Kharisma, 2015). Semakin banyaknya jumlah

mantan pekerja seks komersial dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor kemiskinan, pendidikan yang sangat rendah, lingkungan yang kurang mendukung, tidak memiliki keahlian khusus. Permasalahan ini harus disikapi secara serius karena berbagai dampak yang akan muncul seperti kriminalitas, penyakit menular seksual dan lain-lain yang dapat mengakibatkan semakin terburuknya kualitas diri (Setiawan, 2013). Selama ini, pemerintah daerah mau pun pusat sering mengalokasikan anggaran bahkan sudah menjadi agenda tahunan untuk merekrutmen pegawai untuk ditempatkan di daerah-daerah namun rekrutmen para tenaga ahli seperti pekerja sosial spesialis untuk penanganan permasalahan sosial jarang untuk dibuka bahkan sepertinya luput dari perhatian pemerintah (Ela, 2017).

Berdasarkan data dari forum Panti Sumatera Selatan tahun 2012 s.d 2015 sampai saat ini lembaga khusus untuk penanganan masalah sosial eks wanita tuna susila masih ada 2 (dua) lembaga yang fokus memberikan pembinaan melalui program pengembangan kapasitas. Belum lagi ditambah dari data Lembaga Kharisma di tahun 2015 sejumlah 500 mantan pekerja seks komersial di Sumatera Selatan baru berhasil dibina ada 150 mantan pekerja seks komersial yang tersebar di daerah Sumatera Selatan.

Beberapa mantan pekerja seks komersial yang ada di Kota Palembang masih belum memiliki komitmen yang jelas untuk berubah, hal tersebut terbukti masih adanya kegiatan prostitusi ditempat-tempat tertentu dan bahkan masih memiliki potensi untuk kembali melakukan perbuatan maksiat. Dengan demikian maka Lembaga tidak pernah merasa puas dalam mengajak dan mensosialisasikan program-program yang pro terhadap permasalahan sosial baik itu penerapannya dalam bentuk personal mau pun dalam bentuk kelompok di Lembaga Kharisma. Pihak lembaga sendiri masih memiliki semangat tinggi atas kepeduliannya terhadap permasalahan mantan pekerja seks komersial dan lembaga meyakini disetiap individu masih memiliki potensi untuk berubah kearah yang lebih baik.

Sebagai masalah sosial mantan pekerja seks komersial memang sudah seharusnya ada upaya penanganan khusus agar tidak bertambah jumlahnya dan tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat secara luas. Salah satunya adalah dengan pengembangan kapasitas (capacity building) melalui pendampingan atau pembinaan-pembinaan program berkelanjutan, dari pembinaan tersebut nantinya akan dapat dilihat masing-masing kemampuan mantan pekerja seks komersial dalam peningkatan fungsi sosial terutama saat dalam menjalankan kehidupannya. Fungsi sosial/keberfungsian sosial juga dapat diartikan sebagai hasil dari kegiatan atau aktivitas seorang individu dalam membangun relasi dengan lingkungan sosialnya, ini merupakan bagian dari program lembaga yang berupa pemberian ketrampilan-ketrampilan yang saatnya nanti dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan.

Sudah satu Lembaga yang melakukan capacity building yakni Lembaga Bina Sriwijaya Wanita yang ada di wilayah Plaju Kota Palembang, melihat perkembangan pembinaan di lembaga melalui capacity building terlaksananya proses pemberian ketrampilan khusus bagi ibu-ibu mantan pekerja seks komersial dalam meningkatkan kemampuan diri untuk dapat diterima dalam lingkungan masyarakat dan dapat memberi manfaat pada lingkungan sekitarnya, keterampilan-ketrampilan yang diberikan oleh Lembaga BSW sangat erat kaitannya dengan kemampuan diri mantan pekerja seks komersial yang akan dibina sejak awal pengenalan hingga praktik ketrampilan sudah ditentukan jenis ketrampilan yang akan ditekuni di Lembaga BSW secara umum diarahkan jadi satu jenis ketrampilan yaitu ketrampilan menganyam tikar pohon dan menganyam berbagai kerajinan tangan tas pelastik.

Dari pemberian ketrampilan khusus tersebut di atas para mantan pekerja seks komersial yang selama ini dibina oleh Lembaga terus berusaha mencapai tujuan kemampuan meningkatkan fungsi sosial. Hal ini dapat dilihat saat mereka menekuni salah satu ketrampilan menganyam tikar, distau sisi mereka mampu memberikan kontribusi pada orang lain secara ekonomi, disisi lain mereka mampu menunjukkan dirinya sesosok perempuan yang mampu memperbaiki kualitas diri dalam peningkatan fungsi sosial seperti membangun jejaring dalam penjualan kerajinan tangan ke pihak luar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharto, (2005:58) bahwa pengembangan kapasitas melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Terkait dengan Lembaga Kharisma, rutinintasi kegiatan rehabilitasi sosial dalam pengembangan kapasitas sepertinya sudah menjadi rutinitasi kegiatan diinternal lembaga sejak adanya pendataan hingga pertemuan awal dengan para mantan pekerja seks komersial, sebagaimana tujuan dari rehabilitasi sosial yang dikemukakan oleh Soenaryo (1995:118) adalah pertama memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya, kedua memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat dilaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Lembaga Kharismasama seperti lembaga-lembaga lainnya sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa pembinaan utama yang harus diperhatikan dalam peningkatan fungsi sosial seseorang yakni menekuni salah satu bidang ketrampilan pada lembaga yang menyelenggarakan program pembinaan mantan pekerja seks komersial, namun di beberapa tempat tersebut yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan untuk para mantan pekerja seks komersial yang dalam bentuk kegiatan ketrampilan yakni Lembaga Kharisma. Lembaga ini sudah mempunyai tujuan yang tepat untuk

melaksanakan kegiatan ketrampilan dalam peningkatan fungsi sosialnya, kegiatan pengembangan kapasitas yang sudah berlangsung sejak berberapa tahun lalu masih belum menunjukkan perkembangan yang optimal mulai dari proses, bentuk dan setrategi yang digunakan belum menyapai suatu perubahan bahkan setelah banyak kegiatan yang dilaksanakan juga belum menunjukkan hasil yang dapat meningkatkan keberfungsian sosial mantan pekerja seks komersial.

Terkait dengan kondisi pengembangan kapasitas (capacity building) yang dikembangkan oleh Lembaga Kharisma dengan cara-cara metode pekerjaan sosial selama ini dilakukan mulai dari pendekatan awal hingga terminasi masih memiliki peluang bagi mantan pekerja seks komersial untuk kembali kepada perbuatan maksiat karena program-program yang diberikan oleh Lembaga Kharisma hanya berbentuk bantuan setahun sekali, setelah mereka mendapatkan bantuan selama setahun untuk menjalankan satu program ketrampilan hanya sebagian kecil yang sudah mampu menjalankannya secara mandiri, ada sebagian yang berhasil dan ada juga yang sebagian kembali menjalankan aktivitas maksiatnya.

Pentingnya dilakukan penelitian ini karena pengembangan kapasitas yang mengkaji permasalahan mantan pekerja seks komersial yang dilakukan oleh lembaga masih belum menyetuh pada persoalan dasar masalah yang terjadi pada mantan pekerja seks komersial dalam belum optimalnya berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh panti/yayasan dalam menjalankan program-program pro perempuan mantan pekerja seks komersial. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang "Pengembangan Kapasitas mantan Pekerja Seks Komersial oleh Lembaga Kharisma Palembang".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Lembaga Kharisma yang terletak di kota Palembang jalan perindustrian 1 Lrg. Akasia RT 01 RW 01 Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami KM 09 Kota Palembang dan berlangsung selama tiga bulan. Pertimbangan bahwa Lembaga ini telah membina dan menjalankan program pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial, yang berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Sumber data penelitian ini dari data primer dan data sekunder. Informan penelitannya yaitu ketua Lembaga Kharisma, Pendamping selaku koordinator kegiatan ketrampilan tata boga, koordinator ketrampilan dagang, koordinator ketrampilan usaha salon dan mantan pekerja seks komersial di Lembaga

Kharisma Palembang. Dalam penelitian ini data yang didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial yang dilakukan oleh Lembaga Kharisma. Ada pun yang menjadi fokus permasalahan yang dikaji adalah bagaimana proses pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial, bentuk pengembangan kapasitas dan strategi pengembangan kapasitas berikut ini:

a. Proses pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial

Proses adalah yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kegiatan program mantan pekerja seks komersial, sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang proses. Perlu dipahami disini bahwa proses pengembangan kapasitas menurut Mardikanto (2013:70) adalah segala upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien, baik dalam entitasnya maupun dalam lingkup global. Hal tersebut sependapat dengan Eade (dalam Fahrudin, 2001:152) menjelaskan bahwa pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan utama untuk pembangunan yang bertujuan memperkuat kemampuan manusia agar dapat menentukan sendiri apa yang berguna bagi dirinya dan prioritas hidupnya serta kemampuan mengorganisir diri untuk melakukan perubahan bagi masa depan.

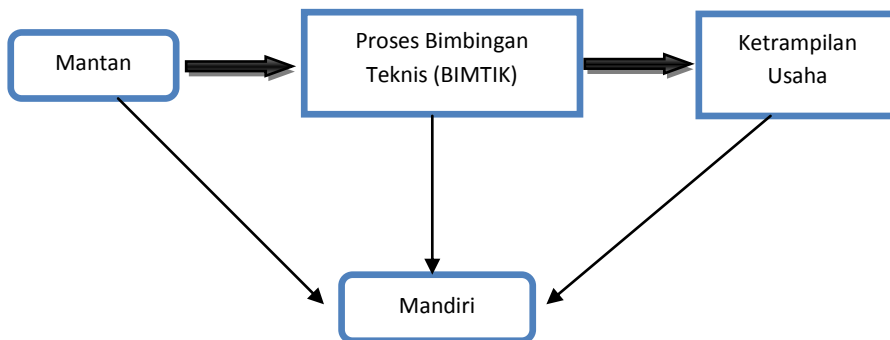
Dalam proses pengembangan kapasitas disini dilakukan melalui program peningkatan kemampuan mantan pekerja seks komersial, Lembaga merespon permasalahan sosial mantan pekerja seks komersial melalui proses home visit ke tempat-tempat dimana mantan pekerja seks komersial berada. Data yang diperoleh berdasarkan home visit tersebut dikumpulkan dan didokumentasikan oleh Lembaga Kharisma untuk diseleksi melalui berbagai pertimbangan yang telah disepakati bersama oleh pengurus lembaga, setelah seleksi data yang masuk ke lembaga masing-masing calon penerima program akan dibagi dalam dua komunitas konsentrasi, pertama diarahkan untuk menentukan pilihan jenis konsentrasi bidang. Kedua mereka akan mendapatkan jenis program yang akan ditekuni.

Proses selanjutnya adalah kegiatan temu wicara, dalam kegiatan temu wicara biasanya Lembaga Kharisma memfasilitasi para stikholder mulai dari instansi pemerintah pihak Kementerian Sosial RI, Dinas Sosial Provinsi dan Dinas Kesehatan serta tokoh-tokoh masyarakat. Mereka ini akan dimintai untuk berbagi ilmu pengetahuan pada saat pelaksanaan kegiatan temu wicara di lembaga kharisma. Pelaksanaan kegiatan seperti ini diselenggarakan oleh Lembaga untuk mentransfer informasi dan sosialisasi kegiatan-kegiatan yang

positif yang dapat mereka kembangkan pada kegiatan pengembangan usaha produktif. Temu wicara juga memberikan peluang bagi mantan pekerja seks komersial untuk saling kenal diantara satu dengan yang lain serta dapat membuka ruang diskusi antara mantan pekerja seks komersial dengan instansi terkait. Setelah selesai mantan pekerja mengikuti kegiatan temu wicara, mereka akan diundang kembali untuk mengikuti kegiatan bimbingan teknis (BIMTIK), kegiatan ini salah satu tujuan utamanya adalah memberikan pelatihan ketrampilan agar diluar sana mereka dapat mandiri dalam mengembangkan ketrampilan. Dalam kegiatan BIMTIK ini dibagi dalam dua kelompok yang terdiri dari kelompok kegiatan keterampilan tata boga dan kelompok kegiatan ketrampilan usaha dagang. Dari kedua jenis ketrampilan tersebut mendapat kesimpulan bahwa mereka mendapatkan ilmu pengetahuan pada bidang tata boga dan usaha dagang.

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian program kujungan kerumah, temu wicara dan bimbingan teknis (BIMTIK), mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan fungsi sosialnya dan mendapatkan perubahan perilaku yang dulunya melakukan perbuatan maksiat tanpa melalui pernikahan yang sah sekarang sudah mulai merubah dengan dilatih dan diberikan pengetahuan. Berikut ini gambaran arah pembelajaran yang diikuti oleh mantan pekerja seks komersial adalah:

Gambar 1. Arah pembelajaran yang diikuti oleh mantan pekerja seks



b. Bentuk pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial

Ada pun bentuk kegiatan pengembangan kapasitas dalam program kegiatan di Lembaga Kharisma dalam bentuk upaya pemberian pengetahuan, skill dan ketrampilan. Selain hal itu gambaran bentuk pengembangan kapasitas diwujudkan pada bantuan sosial, Lembaga Kharisma memberikan bantuan modal usaha dalam bentuk buku tabungan dengan didampingi oleh pendamping program, biasanya setelah mereka menerima buku tabungan sosial akan dibimbing melalui proses pemanfaatan bantuan, semua kebutuhan pemanfaatan bantuan sosial seperti barang atau pun alat-alat

kebutuhan dagang yang dapat mendukung usaha akan selalu dikontrol oleh pendamping.

Pemberian modal usaha pada mantan pekerja seks komersial merupakan sebuah upaya lembaga kharisma dalam mendorong aktivitas kegiatan ketrampilan usaha dibidang tata boga dan bidang usaha dagang. Dari kegiatan usaha tersebut dapat membangkitkan kembali kepercayaan diri, timbulnya semangat hidup baru, dan dapat mengembangkan usahanya lebih berkembang. Hasil dari usaha tersebut selain untuk dirinya juga dapat menambah pendapatan bagi keluarganya. Maksud dan tujuan pengembangan dari pemberian modal usaha ekonomi produktif ialah mendorong terlaksananya aktivitas dan ktreativitas pada kelompok mantan pekerja seks komersial secara mandiri, dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat, dapat menciptakan lapangan pekerja, menambah pendapatan.

Penerima manfaat bantuan ini diprioritaskan kepada mantan pekerja seks komersial yang sudah tergabung dalam kelompok binaan Lembaga Kharisma seperti mantan pekerja seks komersial yang sudah mempunyai usaha namun belum berkembang dan mereka yang memiliki keterbatasan modal usaha dalam mengembangkan usahanya. Sasaran lainnya mantan pekerja seks komersial yang rentan kembali, mantan pekerja seks komersial yang sudah dibina melalui penyuluhan kesehatan dan program pemberdayaan perempuan melalui advokasi pencegahan kekerasan rumah tangga.

Dari proses awal dapat dijelaskan untuk mengakses bantuan sosial tidak lepas dari pendampingan, mulai dari pembuatan buku tabungan hingga pada tahap pencairan bantuan. Setelah mereka mencairkan bantuan mereka diarahkan untuk membelanjakan kebutuhan usaha yang akan ditekuni sebagaimana yang sudah direncanakan sebelumnya.

c. Strategi Pengembangan Kapasitas mantan pekerja seks komersial

Strategi adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam akhir kegiatan pengembangan kapasitas, dalam strategi program kegiatan pengembangan kapasitas di Lembaga Kharisma tidak lepas pada hal berikut:

a. Mitra Usaha

Kemitraan merupakan suatu upaya-upaya yang dilakukan oleh mantan pekerja seks komersial dan Lembaga Kharisma untuk menumbuh kembangkan kebermanfaatn seperti kerjasama, dan kepedulian, biasanya kerjasama ini dilakukan dengan orang diluar lembaga. Mitra kerja dalam kegiatan pengembangan kapasitas di Lembaga Kharisma melakukan strategi kerja sama dalam bidang kegiatan penyuluhan, disana lembaga memulai sosialisasi tentang kesehatan dan pembagian kondum gratis, biasanya kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali dan kegiatan-kegiatan lain juga dilakukan seperti mengundang mereka ketika ada kegiatan di Lembaga Kharisma yang berkaitan dengan sosialisasi kesehatan dan penyuluhan-penyuhan.

Mitra usaha juga sering dilakukan oleh mantan pekrja seks komersial saat membangun relasi dengan pedagang besar untuk membeli produk mereka lebih murah, disana mereka mulai merintis usaha sudah memberikan harapan pada pedagangan besar agar usaha ekonomi produktif mereka lebih maju lagi. Dan mereka dapat menambah pendapat selain mampu meningkata fungsi sosial seperti kepercayaan diri dan lain-lain.

b. Partisipasi

Partisipasi dalam pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial, umumnya turut berperan serta dalam kegiatan yang ada di Lembaga Kharisma. Partisipasi dalam bentuk keterlibatan dan kepedulian masyarakat secara sukarela dalam membantu permasalahan mantan pekerja seks komersial baik itu timbul dari dalam internal dirinya mau pun dari luar kesemuanya itu menyangkut proses kegiatan yang dikuti. Lembaga Kharisma sering melakukan interkasi dalam melaksanakan penyelenggaraan kegiatan pengembangan kapasitas yang terbagi menjadi dua kelompok ialah yang pertama kelompok-kelompok yang memang selama ini tidak terlibat langsung dalam pengambil keputusan contohnya nonelit dan yang kedua itu ialah orang-orang yang selama ini terlibat langsung dalam pengambil keputusan contohnya kaum elite.

Partisipasi merupakan kegiatan Lembaga Kharisma dalam hal ini mengajak peran aktif dan keterlibatan seluruh unsur yang terkait dan para komponin masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial. Lembaga Kharisma selama ini membangun intraksi dengan sekelompok pengusaha hiburan malam mereka menjadi salah satu mitra dalam berperan aktif membimbing mantan pekerja seks komersial kearah penyaluran bantuan, hal ini biasanya melalui akses penyaluran bantuan baik berupa pengetahuan dalam mengembangkan usaha maupun dalam bentuk modal. Adanya upaya Lembaga Kharisma dalam melibatkan kelompok dunia usaha memiliki nilai positif terhadap mantan pekerja seks komersial seperti saat perempuan yang dijadikan objek pemuas hasrat hidung belang di pusat-pusat hiburan malam jika tidak memiliki daya tarik lagi rata-rata mereka dikeluarkan dan tidak dianggap karyawan dan ini biasanya langsung diserahkan ke Lembaga Kharisma.

c. Pendampingan Sosial

Dalam pengembangan kapasitas, kegiatan advokasi sosial menjadi bagian dari strategi yang tepat bagi Lembaga untuk melibatkan beberapa peran pendamping yang bekerja langsung pada saat ada kegiatan pertemuan-pertemuan dan kegiatan penyuluhan di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan peran pedamping menjadi ujung tombak dalam keberhasilan pengembangan kapasitas, hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh pendamping pada saat ada program

usaha ekonomi produktif. Pendamping memerankan dirinya sosok orang yang peduli dalam memberikan pertolongan pada permasalahan mantan pekerja seks komersial.

Peran pendamping, kaitannya dengan program pengembangan kapasitas dalam peningkatan fungsi sosial di lapangan memberikan kontribusi penuh pada pendampingan program, pada saat-saat tertentu pendamping menjadi teman bagi mantan pekerja seks komersial untuk berbagi persoalan yang sedang dihadapi, selain itu pendampingan program usaha ekonomi produktif juga dilakukan oleh para pendamping mulai dari kegiatan sosialisasi program hingga kegiatan teknis di lapangan. Dari hasil pendampingan biasanya para pendamping memberikan pelaporan terhadap perkembangan usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh mantan pekerja seks komersial, melaporkan tingkat keberhasilan pengembangan usaha dan memberikan informasi sebanyak-banyak terkait dengan hasil penjangkauan di lapangan.

Pendamping juga berperan melakukan pendampingan saat ada kegiatan respon kasus, biasanya Lembaga Kharisma memberikan pelaksanaan tugas kepada pendamping untuk melakukan respon kasus terutama yang berkaitan dengan program. Pendampingan seperti ini dilakukan saat ada laporan dari warga atau penerima program mengenai mantan pekerja seks komersial yang lain ingin bergabung pada kegiatan-kegiatan di lembaga. Selain itu kegiatan respon kasus yang dilakukan pendamping biasanya ada informasi yang berkaitan dengan penghambat program seperti usaha dagang kurang berkembang, kualitas produk yang dijual sering tidak laku terjual, minimnya kemampuan membangun relasi sosial pada pedagang besar, selain itu ada faktor dukungan dari suami atau pun keluarga yang tidak terima istrinya atau keluarganya menerima program, dengan adanya permasalahan seperti inilah kegiatan-kegiatan respon kasus dilakukan oleh pendamping mau pun pengurus lembaga kharisma.

Peran pendamping lainnya juga adanya tugas khusus yang diberikan pelaksanaan tugas oleh ketua lembaga. Biasanya pelaksanaan tugas khusus ini adalah pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh pendamping untuk mendampingi tem ahli atau tamu dari berbagai instansi yang datang langsung ke Lembaga Kharisma, pendamping membantu ketua lembaga untuk memberikan informasi kegiatan pengembangan usaha. Hal ini biasanya saat ketua lembaga menjelaskan berbagai informasi umum perkembangan lembaga, pendamping juga membantu penjelasan mengenai perkembangan data mantan pekerja seks komersial atau informasi mengenai perkembangan usaha yang telah dijalankan oleh mantan pekerja seks komersial.

Selanjutnya dalam pendampingan khusus ini biasa peran pendamping juga melakukan pendamping ketika ada tem ahli atau pun instansi yang mau melihat langsung kegiatan usaha produktif yang dilakukan oleh mantan pekerja seks

komersial di lapangan, mulai dari perkembangan usaha hingga pada tingkat perkembangan peningkatan fungsi sosial yang melalui kegiatan usaha. Pemberian informasi pada orang-orang penting menjadi salah satu tugas khusus bagi pendamping.

Kegiatan tugas khusus juga dilaksanakan saat ketua lembaga melakukan kunjungan ke perusahaan-perusahaan, hal ini dilakukan oleh ketua lembaga untuk membangun jejaring mitra kerja, selain itu untuk membangun kegiatan dalam penyelesaian masalah sosial. Lembaga mengajak pada pihak perusahaan untuk bekerja sama dalam penanganan masalah mantan pekerja seks komersial, biasanya pendamping dimintai pendapat yang terkait dengan dana sosial yang ada di perusahaan dan pendamping juga diminta untuk memberikan informasi yang terkait dengan perkembangan data mantan pekerja seks komersial baik yang sudah lama dibina mau pun yang masih baru. Kerja sama seperti ini sudah berjalan sejak beberapa tahun berdirinya Lembaga Kharisma, pada saat-saat tertentu lembaga biasanya menerima undangan dari pihak perusahaan untuk menghadiri acara sosialisasi terkait bantuan sosial yang ada di perusahaan disana mereka menjelaskan tanggung jawab perusahaan terhadap persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, bagi perusahaan ketika penyaluran dana bantuan sosial langsung ke pihak masyarakat.

d. Profil Lembaga Kharisma

Ada pun dalam profil Lembaga ini dapat diketahui sebagai berikut:

- Nama Lembaga : Kharisma
- Tgl/Bln/Th, Didirikan : 27/ Februari/ 2008
- Alamat Kantor : Jln. Perindustrian Lrg. Akasia RT 01/01 No. 82 Kel. Kebun Bunga Kec. Sukarami Palembang Sumatera Selatan.
- Status Bangunan Kantor : Milik Sendiri
- Legalitas Lembaga : Notaris, Fitria Wirawan dan SK Menkumham No.AHU-6589.AH 01.04.TAHUN 2011, izin operasional Dinas Sosial Provinsi Sumsel, Izin Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel, Izin Komisi Penanggulangan AIDS Sumatera Selatan, Izin Badan Narkotik Provinsi Sumsel.
- Visi dan Misi : Visi lembaga ini adalah memberikan wadah bagi perempuan mantan pekerja seks komersial untuk mendapatkan pembelajaran yang terbaik dan terciptanya masyarakat yang sehat dan berkualitas. Misinya lembaga ini

membantu pemerintah dalam menyetatkan masyarakat, membimbing masyarakat menjadi sejahtera dan menyadarkan masyarakat untuk tidak mebedakan suku dan agama.

- Program Kerja Lembaga : Terdiri beberapa Bidang pengembangan yaitu pengembangan Sosial dan Ekonomi, Kesehatan, Napza, Agama.
- Pengurus Harian Lembaga : Terdiri dari, Ketua (Ernawati), Skretaris (Manda Yuana), Bendahara (Nani Verawanti).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial dalam peningkatan fungsi sosial oleh Lembaga Kharisma Palembang, adalah:

1. Proses pengembangan kapasitas melalui program usaha ekonomi produktif yang terdiri dari dua jenis bidang ketrampilan yang diikuti yaitu bidang usaha tata boga dan bidang usaha dagang. Proses pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial oleh lembaga kharisma sudah berjalan sesuai kemampuan dan kapasitas lembaga yang professional, program-program untuk meningkatkan fungsi sosial mantan pekerja seks komersial di fokuskan pada program bimbingan sosial dan bimbingan kerampilan yaitu temu wicara MPSK, bimti MPSK. Didalam proses pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial sudah didampingi oleh pendamping dan pengurus lembaga yang berkompetin pada bidangnya masing-masing artinya disi mereka sudah tahu tujuan dari akhri kegiatan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan untuk meningkatkan fungsi sosial melalui program usaha produktif, ketrampilan tata boga dan ketrampilan dagang. Dari hasil kegiatan pengembangan kapasitas ini memiliki output mantan pekerja seks komersial yang mandiri, memiliki pekerjaan tetap dan karya-karyanya dihargai oleh masyarakat. Meskipun sudah ada peningkatan dalam proses pengembangan kapasitas, peneliti menyadari bagi mereka yang lemah dalam pengawasan keluarga atau pun pengawasan oleh Lembaga tidak bisa dipungkiri akan memiliki peluang untuk kembali pada pekerjaan maksiat yang selama ini dilakukan.
2. Bentuk pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial oleh lembaga kahrisma ini ialah berupa pemberian bantuan sosial langsung kepada mantan pekerja seks komersial, akses bantuan sosial ini didampingi oleh pendamping mulai dari membuka tanggungan sosial dan

membelanjakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan usaha tata boga dan usaha dagang bagi mantan pekerja seks komersial.

3. Strategi pengembangan kapasitas dalam peningkatan fungsi sosial perempuan mantan pekerja seks komersial sesuai dengan penerapan strategi pengembangan program usaha produktif yang pertama mereka membangun mitra usaha dengan pedangang melalui mitra ini mereka memiliki keuntungan bukan saja keuntungan ekonomi yang mereka dapatkan tetapi keuntungan dalam mengembangkan relasi sosial, bertambahnya semangat dalam membangun usaha, percaya diri semakin meningkat. Yang kedua dalam strateginya yaitu pendampingan sosial, setrategi pendampingan sosial selain memonitoring program juga untuk memotivasi dan mendorong mereka agar dapat mengembangkan jenis usaha ketrampilan usaha tata boga dan ketrampilan usaha dangang akan semakin tekun, rajin dan bisa mandiri dalam menjalankannya.

Ada pun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pengembangan kapasitas mantan pekerja seks komersial yang dibalut dengan program usaha ekonomi produktif bidang ketrampilan tata boga dan dagang ini di Indonesia masih relatif baru, sehingga dapat ditarik kesimpulan penulis menyarakan agar tenaga-tenaga sumber daya manusia yang professional pada bidang pekerjaan sosial/ pekerja sosial di Lembaga Kharisma hendekanya dipertimbangkan dari sisi kualitas serta kuantitasnya mulai dari latar belakang pendidikannya dan keprofesionalnya, agar dalam menjalankan program pro perempuan mantan pekerja seks komersial dapat diselesaikan secara efektif dan efesien.
2. Pengurus Lembaga Kharisma hendaknya berbenah dalam meningkatkan kualitas pembinaan karena permasalahan mantan pekerja seks komersial ini semakin hari semakin kompliks permasalahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ela Lysa. 2017. Proses Pemberdayaan Anak Autis oleh Yayasan Bina Autis Mandiri (BAM) Kota Palembang. Tesis Program Magister Sosiologi Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya (Tidak dipublikasika).
- Fahrudin, A. 2001. Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Humaniora, Bandung, Indonesia.
- Kartini, kartono. 2007. Pahtologi Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Mardikanto, T., Soebiato. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhani, S.W., dkk 2017. Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. Jurnal Penelitian dan PKM Volume 4 Nomor 2, (<http://www.jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/14292/6907>, diakses 9 September 2017).
- Setiawam, N. 2013. Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Ketrampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Skripsi Jurusan Sosiologi dan antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).